

Gerakan " Binal" dari Yogyakarta

# MENEMPATKAN SENI DI MASYARAKAT

*Pameran Binal Eksperimental Arts, 27 juli- 4 Agustus 1992 di Yogyakarta bukan sekedar pernyataan seni. Terutama bukan sekedar semacam tandingan atas Pameran Biennale Seni Lukis III Yogyakarta pada saat sama. Redaksi menganggap ini lebih sebagai gerakan kebudayaan yang menawarkan alternatif nilai dan pandangan baru. Untuk menyambut peristiwa penting ini sesudah Gatotkaca Menggugat Biennale (Senin 8 Agustus 1992), Binal Eksperimental Arts di Yogya, Sistem Mapan dan Teror Teks dan Biennale Seni Lukis Yogyakarta III: Muda Lewat, Tua tak Ikut, keduanya dimuat Minggu, 9 Agustus 1992, Kami menirukan tulisan berikut ini.*

Seni dalam kehidupan masyarakat tradisional merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan seni bukanlah kegiatan yang perlu mendapat tempat khusus dalam gerak ruang dan waktu. Seni bukanlah lembaga yang berdiri otonom ditengah-tengah kehidupan sosial. Seni adalah motor dan bentuk representasi dari aspek kehidupan sosial, budaya, moral dan agama. Dengan demikian seni dalam masyarakat tradisional menduduki posisi yang vital dan peran yang jelas. Itulah yang saya temui dalam penelitian saya beberapa tahun silam dipedalaman Kalimantan Timur di mana masyarakat Dayak berdiam. Gejala ini juga nampak dalam kehidupan masyarakat di Bali, Nias, Mentawai, Irian Jaya dan lain-lain.

Sekarang, kita sendiri bertanya, bagaimanakah kedudukan dan peran seni modern dalam masyarakat urban, yakni dalam lingkungan kehidupan kita sendiri. Secara historis pusat-pusat urban di Indonesia sebagian besar muncul sebagai manifestasi kebudayaan Barat yang masuk ke negeri ini melalui kolonialisme. Di Barat sendiri struktur kehidupan seni modern muncul pada abad 18 bertepatan dengan runtuhnya sistem masyarakat feodal dan munculnya masyarakat kapitalisme yang cenderung menggiring manusia untuk berpikir pragmatis dan bersikap materialistis. Pada saat itu para seniman yang sebelumnya bernaung di dalam kraton-kraton di Eropa tiba-tiba terlontar keluar dan hidup terlunta-lunta mencari pasar yang terpusat di salon-salon gedung-gedung teater dan konser, dan penerbitan. Pada masa inilah muncul yang disebut dengan istilah seniman salon.

Dalam situasi yang tragis seperti itu beberapa gelintir dari para seniman ini mencoba bereaksi dan berhasil survive dengan mengandalkan kejeniusannya. Oleh sebab itulah sejarah kesenian Barat hanya memperkenalkan kita kepada nama-nama seperti Goethe, Flaubert, Delacroix, Sheridan atau Beethoven. Seni modern Barat sejak masa itu akhirnya memang merupakan representasi dari nilai-nilai kehidupan yang dihayati oleh masyarakat borjuis. Pada masa inilah seni terproses menjadi sebuah lembaga yang berdiri otonom di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

## **Menolak menara Gading**

Tak dapat diingkari bahwa seni modern kita saksi dari pertemuan antara manusia Indonesia dan manusia Barat. Dengan dilatarbelakangi kekuatan ekonomi, politik, teknologi dan militer yang tidak seimbang pertemuan ini secara historis akhirnya menyebabkan bangsa Indonesia berada

dalam posisi yang lemah dan terjebak ke dalam hegemoni kebudayaan Barat.

Perkembangan dunia seni modern Indonesia yang berakar di pusat-pusat urban warisan masa kolonial ini Ahirnyapun menyebabkan munculnya distorsi-distorsi seperti yang terjadi di dalam dunia seni modern Barat. Seni modern kita menjadi sebuah lembaga yang terpisah dari kehidupan *praxis* masyarakat Indonesia. Ia memerlukan institusi pendidikan formal, memerlukan panggung, memerlukan mesin cetak, memerlukan gedung konser, galeri, museum dan sebagainya. Sebagai keturunan dari budaya kapitalisme Barat "penguasa" seni modern Indonesia pun agaknya tak lupus dari perbudakan modus penalaran *Instrumental reason* yang cenderung mengacu kepada pola tingkah-laku yang berorientasi kepada permainan kekuasaan.

Dalam konteks ini saya melihat peristiwa *Binal* muncul sebagai upaya para seniman muda Yogyakarta dari berbagai disiplin seperti senirupa, musik, sastra, teater dan tari - untuk menolak kesan seni modern sebagai menara gading dan meletakkan kembali kedudukannya ke tengah-tengah kehidupan *praxis* masyarakat. *Binal* dalam interpretasi saya juga merupakan sebuah gerakan kesenian yang melawan modus penalaran *instrumental reason* yang menjadi kekuatan dari budaya kapitalistis dalam menggiring manusia menjadi pragmatis dan materialistis. Manifestasi perlawanan ini muncul dalam karya-karya seniman Binal yang mengacu kepada sikap anti pelembagaan seni - baik lembaga komersialisasi maupun lembaga kekuasaan seperti yang tersirat pada pameran Biennale 1992 - dan menawarkan masyarakat untuk berpartisipasi dan mengungkapkan masalah-masalah sosial dan lingkungan yang menghantui kehidupan mereka.

Salah satu karya yang menyuratkan masalah ini dengan kuat adalah sebuah instalasi berjudul *Kyai Songsong Ireng* garapan Genthong HSA yang digelar di pelataran Taman Budaya. Karya Genthong yang sangat simbolis ini berangkat dari kerisauannya akan polusi gas freon yang merusak lapisan ozon bumi. Dalam instalasi ini Genthong menggarap benda-benda seperti kaleng-kaleng dari produk yang menggunakan gas freon, kain putih, poiring berisi kecambah kering, kurungan ayam, abu gosok, batu bata, kendi, kemenyan, dan payung gosong yang semuanya hadir dalam bentuk representasi yang mengesankan sebuah gaung kematian yang mengerikan. Dalam rangkaian teks yang disusun memagari benda-benda tadi tertulis undangan sang seniman kepada masyarakat untuk ikut menaruh kaleng-kaleng produk yang berisig freon dalam instalasi tersebut.

Dengan pendekatan yang berbeda karya-karya Heri Dono dan Sutanto juga berupaya mengajak masyarakat setempat berpartisipasi dalam peristiwa Binal. Pergelaran *Kuda Binal* karya Heri Dono (pelukis) dan kelompok seni pertunjukan Kubro Siswo yang diboyong dari desa Mungkid oleh Sutanto (komponis) menunjukkan sebuah bentuk kerja sama yang unik antara sang seniman dengan penduduk di lingkungan kediaman mereka.

Di sisi lain masih ada bentuk representasi "seni/ hidup" (art/life) Anto yang tidak kalah menariknya dengan karya-karya di atas. Berangkat dari rasa prihatinya dari serbuan tokoh mistis Barat seperti Superman, Batman dan lain-lain, Anto selama dua hari mengenakan kostum Gatotkaca dalam melakukan aktifitas kehidupan sehari-harinya. Bentuk representasi ini juga bisa ditafsirkan sebagai usaha sang seniman untuk mengintegrasikan modus ekspresi seni dengan gerak ruang dan waktu kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga dilakukan antara lain oleh Jemek Supardi yang menyajikan pertunjukan pantomim selama 24 jam di muka

Stasiun Tugu, Tomon (santri) yang mementaskan karya tontonan (*performance*) di tengah-tengah danau di lingkungan UGM, dan komposisi/perkusionis Fatadji yang memboyong ansambel perkusinya untuk untuk bermain di depan Stasiun Tugu dan di sebuah lapangan dalam lingkungan kampus UGM.

### **Ekses kapitalisme**

Secara keseluruhan, disamping tampak sebagai usaha untuk mencari bentuk yang komunikatif, efektif dan nonkonvensional dalam berdialog dengan masyarakat, karya-karya *Binal* ini juga menyuratkan adanya sekelompok masyarakat yang secara intens terus menerus mengamati problematik-problematik sosial yang muncul di negeri ini sejak masa Orde Baru sebagai ekses dari sistem perekonomian kita yang semakin berkiblat ke arah kapitalisme. Karya Hedi Hariyanto yang berjudul *Teror Produk* misalnya bisa ditafsirkan sebagai usaha sang seniman untuk untuk menyadarkan kita akan bahaya mekanisme kolektif yang diciptakan oleh sistem ekonomi kapitalis dalam mendorong manusia ke arah sikap konsumerisme. Dalam karya ini Hedi secara ekstrem membungkus seluruh rumah kediamannya dengan berbagai kertas pembungkus produk industri. Disamping hal itu kehadiran *Binal* tak pelak lagi menyiratkan adanya energi yang luar biasa dikalangan seniman muda Yogyakarta. Hal ini tampak dari bagaimana Dadang Christanto, Harry Wahyu, Eddie Hara, Heri Dono, Regina Bimadona, Ida Rayani, Anita, Yosep Praba, Jaelani, Haryoso Yose Suyoto, Kelompok Seni Rupa BulakSumur, Kelompok Seni Proses Kerja, Mahasiswa ISI dan beberapa tokoh lain mengorganisir peristiwa seni yang berlangsung selama 10 hari, melibatkan ratusan peserta dan secara wadah memiliki format satu kota dengan biaya tidak lebih dari 5 juta rupiah, suatu hal yang kedengarannya hampir mustahil.

Melihat faktor-faktor seperti sejarah dan suasana kehidupan serta intensitas dan kemampuan kota Yogyakarta dalam menghadirkan berbagai peristiwa budaya agaknya tak berlebihan jika kita mengharapkan suatu saat kota ini dapat menjadi wadah dari munculnya sebuah roh baru dalam kehidupan budaya manusia Indonesia modern.

*Franki Raden, Kandidat doktor untuk kajian seni pertunjukan pada Universitas Wisconsin,  
Madison, Amerika Serikat  
Kompas Minggu 16 Agustus 1992*